

Seri Buku Ajar IAIN Mataram

ULUMUL QURAN

(MUKADDIMAH ILMU-ILMU AL-QURĀN)

DR. H. SUBHAN ABDULLAH ACIM, MA





Seri Buku Ajar IAIN Mataram

ULŪM AL-QURĀN

Mukaddimah Ilmu-Ilmu Al-Qurān

Dr. H. Subhan Abdullah Acim, MA



Sanābil

Ulūm al-Quran
Mukaddimah Ilmu-Ilmu al-Quran
©Dr. H. SUBHAN ABDULLAH ACIM, MA, 2015

Judul:
Ulūm al-Quran
Mukaddimah Ilmu-Ilmu al-Quran

Penulis:
Dr. H. Subhan Abdullah Acim, MA

Editor:
Drs. Moh. Asyiq Amrulloh, M.Ag

Layout:
Arif Hidayatullah

Desain Cover:
Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku
baik dengan media cetak ataupun digital tanpa izin dari penulis

Cetakan 1:
Desember 2015

ISBN:
978-602-6223-09-8

Diterbitkan oleh:
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
Jln. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. 0370-621298, Fax. 0370-625337
Email: iainmatarampress@gmail.com
website: www.iainmataram.ac.id

Disetting dan dicetak oleh:
Percetakan CV. Sanabil
Jl. Kerajinan I Perum Bunga Amanah
Blok C/13 Sayang Sayang Cakranegara Mataram
Email: sanabilcreative@yahoo.co.id

SAMBUTAN REKTOR

Segala pujian hanya menjadi hak Allah. Shalawat dan salam kepada Nabi Mulia, Muhammad SAW.

Eksistensi dari idealisme akademis civitas akademika IAIN Mataram, khususnya para dosen, tampaknya mulai menampakkan dirinya melalui karya-karya tulis mereka. Karya tulis yang difasilitasi oleh Project Implementation Unit (PIU) IsDB, seperti beberapa buah buku dalam berbagai disiplin keilmuan semakin mempertegas idealisme akademis tersebut. Kami sangat menghargai dan mengapresiasinya.

Dalam konteks bangunan intelektual yang sedang dan terus dikembangkan di IAIN Mataram melalui “Horizon Ilmu” juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya-karya para dosen tersebut, terutama dalam bentangan keilmuan yang saling mendukung dan terkait (*intellectual connecting*). Bagaimanapun, problem kehidupan tidaklah tunggal dan variatif. Karena itu, berbagai judul maupun tema yang ditulis oleh para dosen tersebut adalah bagian dari faktultas “kemampuan” para dosen dalam merespon berbagai problem tersebut.

Kiranya, hadirnya beberapa buku tersebut harus diakui sebagai langkah maju dalam percaturan akademis IAIN Mataram, yang mungkin, dan secara formal memang belum terjadi di IAIN Mataram. Kami sangat berharap tradisi akademis seperti ini akan terus kita kembangkan secara bersama-sama dalam rangka dan upaya mengembangkan IAIN Mataram menuju suatu tahapan kelembagaan yang lebih maju.

Terimakasih kepada Drs. H. Lukmanul Hakim, M.Pd (selaku ketua PIU IsDB IAIN Mataram) yang telah memfasilitasi para dosen, dan kepada para penulis buku-buku tersebut.

Rektor IAIN Mataram

Dr. H. Mutawali, M.Ag

KATA PENGANTAR

Bismillāh al-Rahmān al-Rahīm. Segala puja dan puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan ni'mat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku ajar 'Ulūm al-Quran ini sesuai dengan target yang telah direncanakan. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah saw sebagai pembawa risalah Islam yang telah mengubah jalan hidup manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang. Juga kepada para sahabat dan keluarga beliau yang dengan penuh kesabaran dan ketabahan mendampingi beliau dalam menyebarkan dan menegakkan Islam.

Buku ini merupakan salah satu literatur yang diperlukan bagi mahasiswa yang ingin memahami beberapa kaidah-kaidah dasar dalam kajian al-Quran sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim, sekaligus juga diharapkan buku ajar ini dapat dijadikan referensi wajib bagi mata kuliah 'Ulūm al-Quran di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram umumnya dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya.

Proses penyelesaian buku ajar ini tidak mungkin selesai tanpa dukungan semua pihak yang terkait. Karena itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Rektor IAIN Mataram atas kebijakan-kebijakan strategis dalam pengembangan akademik seluruh dosen melalui bantuan IsDB (Islamic Development Bank) untuk menerbitkan karya-karya dosen. Ucapan terimakasih yang tidak kalah pentingnya juga penulis sampaikan kepada istri

Dr. H. Subhan Abdullah Acim, MA

tercinta yang selalu memberi motivasi dan dukungan moril yang telah mendorong penulis berkarya, juga kepada seluruh teman-teman sejawat di lingkungan IAIN Mataram. Kepada mereka karya sederhana ini penulis persembahkan, teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa selalu memberkahi semua langkah usaha kita dalam rangka menggapai ridho-Nya, Amin.

Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa buku ajar 'Ulūm al-Quran ini masih jauh dari sempurna baik dari segi isi, metodologi penulisan, maupun analisisnya. Untuk itu saran dan kritik dari para pembaca guna penyerpurnaannya akan disambut dengan senang hati.

Akhirnya, saya memohon semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan atas buku ajar 'Ulūm al-Quran ini dan melimpahkan pertolongan dan kebenaran kepada kita semua. Amin.

Mataram, 10 Juli 2015

Penulis,

Subhan Abdullah Acim

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

BAB I 'ULUM AL-QURAN

SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pendahuluan	1
B. Pengertian dan Ruang Lingkup 'Ulum Al-Quran	2
C. Sejarah Perkembangan dan Awal Kemunculan Istilah 'Ulum Al-Quran	3
D. Cabang-Cabang 'Ulum Al-Quran dan Urgensi Mempelajarinya	8
E. Rangkuman	9
F. Latihan	10

BAB II SEJARAH TURUNNYA AL-QURAN

A. Pengertian Al-Quran	11
B. Nama-Nama dan Sifat-Sifat Al-Quran	13
C. Hikmah Diturunkan Al-Quran Secara Berangsur-Angsur	16
D. Rangkuman	25
E. Latihan	26

BAB III SEJARAH PENGUMPULAN AL-QURAN

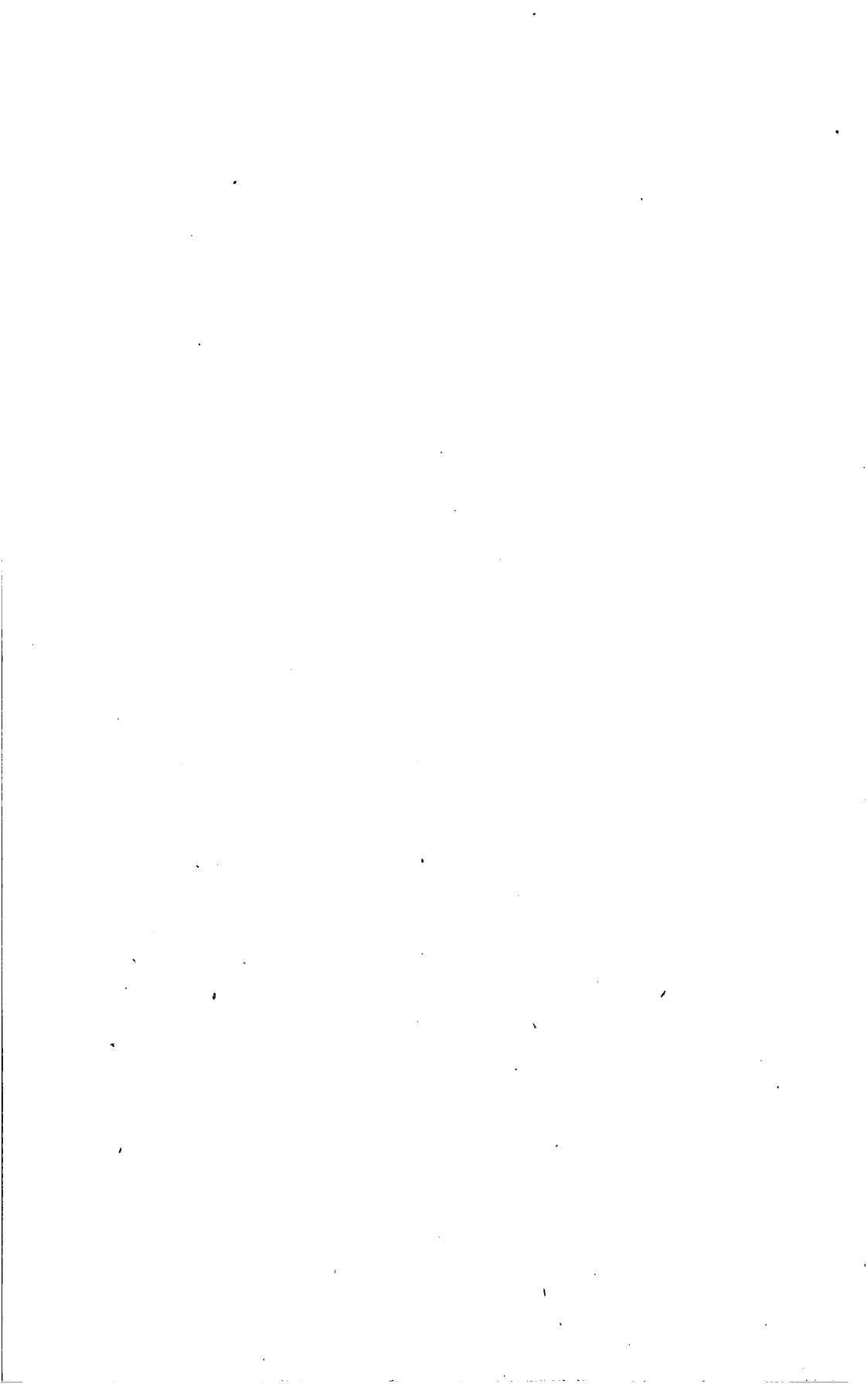
A. Pengertian	27
B. Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Nabi Saw.	28
C. Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Khalifah Abu Bakar	31
D. Pengumpulan Al-Quran Pada Masa	

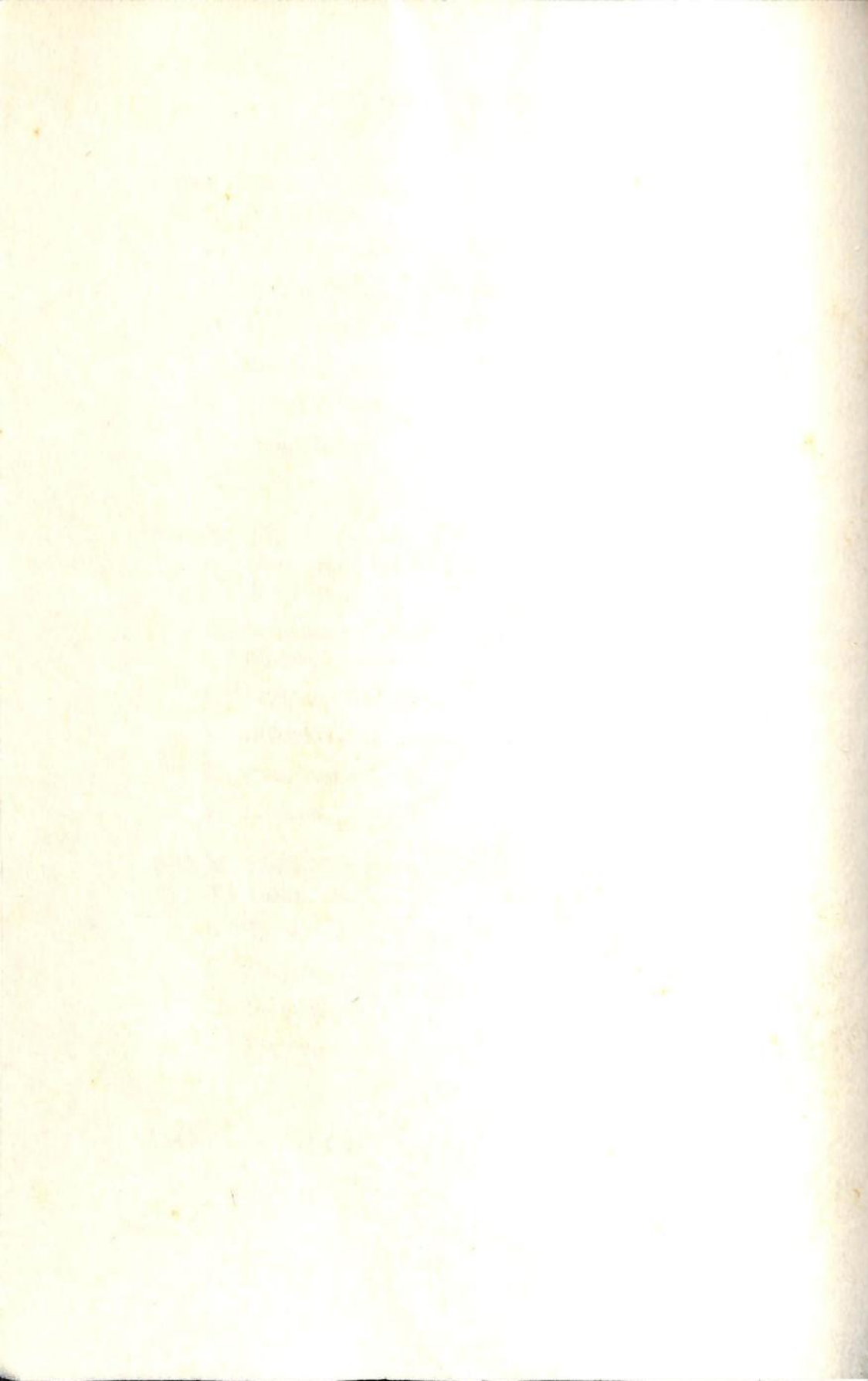
Khalifah Usman	33
E. Tertib Ayat dan Surah dalam Mushaf Usmani	35
F. Mushaf Usmani dalam Tahap Penyempurnaan	37
G. Rangkuman	39
H. Latihan	40
BAB IV RASM AL-QURAN	
A. Pengertian	43
B. Pendapat Ulama Tentang Rasm Al-Quran	46
C. Hubungan Rasm dengan Qira'at dan Pemahaman Al-Quran	49
D. Rangkuman	50
E. Latihan	51
BAB V ASBAB AN-NUZUL	
A. Pengertian	53
B. Pembagian dan Macam-Macamnya	55
C. Cara Mengetahui Asbab An-Nuzul	60
D. Ungkapan-Ungkapan (Redaksi-Redaksi) Asbab An-Nuzul	62
E. Urgensi dan Kegunaan Asbab An-Nuzul	63
E. Rangkuman	67
F. Latihan	68
BAB VI MUNASABAH AL-QURAN	
A. Pengertian	69
B. Macam-Macam Munasabah	70
C. Tokoh dan Karya-Karyanya	75
D. Kedudukan Munasabah dalam Penafsiran Al-Quran	76

Ulumul Quran

E. Urgensi dan Kegunaan Munasabah dalam Penafsiran Al-Quran	77
F. Rangkuman	79
G. Latihan	80
BAB VII AL-MAKKI DAN AL-MADANI	
A. Pengertian	83
B. Ciri-Ciri Khas Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah	84
C. Jumlah Ayat Atau Surat Makkiyah dan Madaniyah	90
D. Kegunaan Makkiyah dan Madaniyah dalam Penafsiran Al-Quran	93
E. Rangkuman	93
F. Latihan	94
BAB VIII AL-MUHKAM DAN AL-MUTASHABIH	
A. Pengertian	97
B. Pendapat Ulama Tentang Ayat-Ayat Mutashābih	100
C. Hikmah Adanya Ayat-Ayat Mutashābih	104
D. Rangkuman	105
E. Latihan	106
BAB IX FAWĀTIH AS-SUWAR	
A. Pengertian	107
B. Seputar Fawātih As-Suwar	108
C. Pendapat Ulama Tentang Fawātih As-Suwar	112
D. Urgensi dan Hikmah Fawātih As-Suwar	114
E. Rangkuman	116
F. Latihan	118

BAB X QIRĀ'ĀT AL-QURAN	
A. Pengertian	119
B. Latar Belakang Timbulnya Qirā'āt	120
C. Qirā'āt-Qirā'āt yang Masyhur	123
D. Macam-Macam Qirā'āt Dari Segi Sanadnya	126
E. Kriteria Qirā'āt yang Diterima dan yang Ditolak	127
F. Manfaat Beraneka Ragamnya Qirā'āt Yang Shahih	128
G. Latihan	129
BAB XI I'JĀZ AL-QURAN	
A. Pengertian, Sebab, Syarat, Macam, dan Tujuannya	131
B. Pendapat Ulama Tentang Kemukjizatan Al-Quran dan Kadar Kemukjizatannya	136
C. Segi-Segi Kemukjizatan Al-Quran	138
D. Bukti Historis Kegagalan Menandingi Al-Quran	139
E. Rangkuman	141
F. Latihan	141
BAB XII TAFSIR, TA'WIL DAN TARJAMAH	
A. Tafsir	143
B. Ta'wil	157
C. Tarjamah	158
D. Rangkuman	161
E. Latihan	162
DAFTAR PUSTAKA	163





BAB I

'ULUM AL-QURAN

SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pendahuluan

Bagi umat Islam al-Quran merupakan way of life, sebagai tempat kembali dalam mengambil keputusan, sebagai spirit, dan segala-galanya. Pentingnya al-Quran bagi umat Islam dapat dilihat betapa perhatian mereka sangat besar dalam menjaga, memahami dan mengamalkan isi dan kandungannya. Sejak zaman Nabi curahan perhatian yang besar sudah nampak, kegiatan para sahabat untuk mencatat, menghafal, dan mengupas maksud-maksud al-Quran merupakan indikasi yang cukup untuk membuktikannya.

Pada masa-masa berikutnya perhatian terhadap al-Quran diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha menjaga kemurnian al-Quran dengan jalan mengumpulkannya, membuat kaidah-kaidah, menafsirkan dan sebagainya. Kegiatan tersebut menghasilkan suatu kajian tersendiri dalam kalangan umat Islam yang disebut dengan 'Ulum al-Quran . Mula-mula dalam bentuk yang sederhana sampai pada bentuk yang semakin mengkristal menjadi disiplin ilmu yang jelas dan independen. Dari karya perorangan yang dipelajari secara umum oleh masyarakat sampai memasuki institusi perguruan tinggi yang dikaji secara kritis.

Mereka yang mendalami kajian 'Ulum al-Quran akan mengetahui keagungan dan kesungguhan para ulama dalam mempelajari Al-Quran, karena dalam setiap pembahasan tentang subkajian al-Quran akan menemukan beberapa karya ulama dalam 'Ulum al-Quran dan di dalam setiap karya tersebut akan ditemukan beberapa pendapat dan ijtihad para ulama yang menggambarkan betapa besar dan banyak warisan keilmuan dalam Islam sehingga dapat dikatakan walaupun sudah ada ratusan karya dalam kajian 'Ulum al-Quran, tetapi kajian tentang al-Quran tidak akan berhenti dan tiada batasannya.

B. Pengertian dan Ruang Lingkup 'Ulum Al-Quran

Secara bahasa istilah 'Ulum al-Quran berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu 'Ulum dan al-Quran. Kata 'Ulum adalah bentuk jamak dari 'ilm yang berarti ilmu-ilmu, sedangkan al-Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹ Bergandengannya kata 'Ulum dan al-Quran menunjukkan adanya penjelasan tentang jenis-jenis ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Quran.

Pengertian 'Ulum al-Quran menurut istilah terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama. Menurut al-Suyuti, 'Ulum al-Quran adalah suatu ilmu yang membahas tentang keadaan al-Quran dari segi turunnya, sanadnya, adabnya, makna-maknanya baik yang berhubungan dengan lafadz-lafadznya maupun hukumnya, dan sebagainya.² Menurut al-Zarqani, yang dimaksud dengan 'Ulum al-Quran adalah seluruh pembahasan yang berhubungan dengan al-Quran baik dari segi turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya,

¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2001) hal. 17

²Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran* (Beirut : Dar al Kutub al-'Ilmiyyah, 2004) hal. 5

kemu'jizatnya, nasikh dan mansukhnya, penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya, dan sebagainya.³

Adapun menurut Manna' Khalil al-Qattan, 'Ulum al-Quran adalah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan al-Quran dari segi *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Quran), pengumpulan dan penertiban al-Quran, pengetahuan tentang *surah-surah makkiah* dan *madaniyah*, *nasikh wa al-mansukh*, *al-muhkam wa al-mutashabih*, dan sebagainya.⁴

Dari definisi-definisi tersebut di atas menunjukkan adanya dua unsur penting, yaitu bahwa ilmu ini merupakan kumpulan sejumlah pembahasan dan pembahasan-pembahasan ini mempunyai hubungan dengan al-Quran baik dari aspek keberadaannya sebagai al-Quran maupun aspek pemahaman kandungannya sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Dengan demikian, 'Ulum al-Quran meliputi semua ilmu yang ada kaitannya dengan al-Quran, seperti 'ilmu *Asbab an-Nuzul*, 'ilmu *Qirā'āt*, 'ilmu *Makkiah dan Madaniyah*, 'ilmu *Muhkam dan Mutashābih*, 'ilmu *Nāsikh dan Mansūkh*, 'ilmu *I'jāz al-Quran*, 'ilmu *Amthal al-Quran*.

C. Sejarah Perkembangan dan Awal Kemunculan Istilah 'Ulum al-Quran

Proses kristalisasi 'Ulum al-Quran menjadi suatu disiplin ilmu yang independen mengalami tiga fase, yaitu *pertama*, fase *pratadwin*; dimulai sejak masa Nabi sampai dengan masa khalifah Umar bin Khattab r.a. Adalah suatu keniscayaan bahwa Nabi dan para sahabat memiliki ilmu-ilmu al-Quran melebihi apa yang dimengerti oleh para ulama. Akan tetapi, pada masa itu belumlah menjadi ilmu yang mandiri dan belum terdapat tulisan yang

³Muhammad 'Abd al-AzAm az-ZarqAni, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 1, hal. 27

⁴*op.cit.*, hal. 8

muncul karena memang belum diperlukan. Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah swt. kemudian secara bertahap menyampaikannya kepada sahabat untuk dihafal dan dipahami dengan baik rahasia-rahasia yang terkandung didalamnya. Tradisi menghafal dan menyampaikan informasi secara lisan di kalangan suku Quraisy, menjadikan sahabat dengan mudah menerima dan memahami dengan baik, *uslub* wahyu yang disampaikan Nabi kepada mereka sehingga dengan demikian pula dapat merasakan *i'jaz* dan ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pada zaman hidupnya Rasulullah saw. maupun pada zaman berikutnya, yaitu zaman kekhalifahan Abu Bakar dan Umar radiyallahu anhuma- 'Ulum al-Quran masih diriwayatkan melalui penuturan secara lisan.⁵

Kedua, Fase persiapan tadwin; dimulai pada masa kekhalifan Usman r.a. dan berakhir pada masa kekuasaan Bani Umayyah. Pada masa ini bangsa Arab sudah berinteraksi dengan bangsa luar (*'ajam*) sebagai konsekuensi ekspansi umat Islam ke daerah-daerah sekitarnya. Pada umumnya bangsa-bangsa *'ajam* tidak menguasai dengan baik atau bahkan tidak tahu sama sekali bahasa Arab. Hal ini dikhawatirkan dapat merubah bahasa Arab dan khususnya al-Quran. Karena itulah timbul inisiatif khalifah Usman ra untuk menyeragamkan al-Quran dalam satu mushaf yang dikenal dengan mushaf Usmani dan mengirimnya ke wilayah-wilayah Islam dan memusnahkan yang lain. Apa yang dilakukan oleh Usman r.a merupakan dasar cabang ilmu al-Quran yang disebut dengan ilmu *Rasm al-Quran* atau *Rasm Usmani*.⁶

Pada masa khalifah Ali r.a. beliau memerintahkan Abu al-aswad ad-Duali, demi menjaga kemurnian bahasa al-Quran , menyusun kaidah-kaidah dengan memberikan tanda-tanda

⁵subhi al-salih, *Membahas ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001). hal. 144

⁶*Ibid*

tertentu pada tulisan dalam al-Quran. Dengan demikian Ali r.a telah meletakkan dasar-dasar ilmu Nahwu dan sekaligus ilmu *I'rab al-Quran*.⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para perintis awal pentadwinan 'Ulum al-Quran adalah sahabat-sahabat Nabi semenjak khalifah Usman bin Affan, Ali bin Abi thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan 'Abdullah bin Zubair radiyaalhu anhum ajma'iin, serta para Tabi'in di antaranya imam Mujahid, Atho', Ikrimah, Qatadah, Hasan al-Basri, Zaid bin Zubair, Zaid bin Aslam dan 'Abdurrahman bin Zaid. Mereka semua merupakan peletak dasar bagi munculnya 'Ulum al-Quran seperti 'ilmu Rasm al-Quran, 'ilmu I'rab Al-Quran, 'ilmu tafsir, 'ilmu asbab an-nuzul, 'ilmu nasikh dan mansukh, 'ilmu garib al-Quran, dan cabang ilmu-ilmu al-Quran yang lain.⁸

Ketiga, Fase Tadwin. Pada fase ini telah banyak ditulis karya 'Ulum al-Quran. Yang pertama kali muncul adalah *ilmu tafsir*, sehingga disebut juga induk dari ilmu-ilmu al-Quran. Tokoh yang mula-mula menulis tafsir adalah Syu'bah bin al-hujjaj, Sufyan bin Uyainah dan Waqi' bin Jarah. Tafsir mereka merupakan kumpulan pendapat sahabat dan tabi'in, mereka adalah ulama abad kedua Hijriyah. Setelah itu meyusul kemudian Ibnu Jarir at-tabari (w. 310 H.) dengan tafsirnya yang termasyhur; ⁹ sebagai kitab tafsir klasik yang sampai kepada kita saat ini.

Perkembangan selanjutnya, muncul karya 'Ulum al-Quran secara spesifik yang disusun oleh para ulama 'Ulum al-Quran seperti Ali Ibn al-Madani (w. 234 H.) guru Imam Bukhari dengan kitabnya *asbab an-nuzul*, dan Abu Ubaid al-Qasam bin Salam (w. 224 H.) dengan kitabnya *nasikh dan mansukh*, Muhamad Ibnu Khalaf

⁷Ibid

⁸Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), II, hal. 157

⁹subhi al-salih, *Membahas,,,* hal. 146

ibn Marizban (w. 309 H.) dengan kitabnya *al-Hawi fi 'Ulum al-Quran*, mereka adalah ulama abad ketiga. Dan pada abad keempat tokoh-tokoh yang menyusun kitab 'Ulum al-Quran adalah Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim al-Anbari (w. 328 H.) menulis '*Ajaib al-'Ulum al-Quran*, dan Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H.) menulis *al-Mukhtasan fi 'Ulum al-Quran*, Abu Bakar al-Sijistani (w. 330 H.) menulis '*ilmu garib al-Quran*, Ali bin Ibrahim bin Said al-hufi (w. 330 H.) menulis *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran* dan '*ilmu i'rab al-Quran*; menurut Manna' Khalil al-Qattan bahwa kitab *al-Burhan* karya al-hufi diatas ditemukan di perpustakaan Mesir teridiri atas tiga puluh jilid dan dari tiga puluh jilid tersebut terdapat lima belas jilid tidak tersusun dan tidak berurutan.¹⁰ Pada abad ketiga dan keempat inilah perkembangan awal dari munculnya istilah 'Ulum al-Quran sebagai suatu disiplin ilmu, terutama sekali pada abad keempat dengan ditemukan bukti fisik kitab *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran* karya al-hufi diatas, maka 'Ulum al-Quran sebagai disiplin ilmu sudah ada sejak abad keempat Hijriyah dan al-hufi dianggap sebagai orang pertama yang membukukan 'Ulum al-Quran.

Pada abad kelima Hijriyah imam al-Mawardi (w. 450 H.) menulis kitab *Amthal al-Quran*, Abu Amru Ad-Dani (w. 444 H.) menulis kitab *at-Taysir fi al-Qira'at as-sab'ah* dan kitab *al-Muhkam fi al-Nuqat*, pada abad keenam Hijriyah muncul karya tentang *mubhamat al-Quran* ditulis oleh Abu al-Qasim 'Abd al-Rahman as-Suhaili (w. 582 H.), Ibnu Jauzi (w. 597 H.) menulis kitab *Fununun al-'Afnan fi 'Ajaib 'Ulum al-Quran* dan kitab *al-Mujtaba fi 'Ulumin Tata'allaq bi al-Quran*, demikian pula karya tentang *Majaz al-Quran* ditulis oleh Al-'Iz ibnu 'Abd al-Salam (w. 660 H.) dan karya tentang *ilmu Qira'at* yang ditulis oleh Alamuddin al-Sakhawi (w. 660 H.), keduanya ulama abad ketujuh. Pada abad kedelapan Hijriyah Ibnu Qayyim (w. 751 H.), menulis kitab tentang *Aqşam al-Quran*, begitupula Imam Badarudin az-Zarkasyi (w. 794 H.)

¹⁰Manna' khalil al-Qattan, *Studi.....*hal 7

menulis kitab *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, sedangkan pada abad kesembilan Hijriyah muncul karya ulama Jalaludin al-Balqini (w. 824 H.) dengan nama kitabnya *Mawaqi' al-'Ulum min Mawaqi' al-Nujum*, dan karya Imam Jalaluddin as-Suyuti (w. 911 H.) dengan kitabnya *al-Tahbir fi 'Ulum at-Tafsir*, dan kitab terkenalnya *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*; dengan kitab *al-Itqan* ini para ulama dapat mengetahui beberapa kitab-kitab ulama terdahulu dalam 'Ulum al-Quran sekaligus ia menjadi rujukan utama bagi ulama setelah imam suyuti dalam kajian 'Ulum al-Quran.

Demikianlah 'Ulum al-Quran dari masa ke masa semakin berkembang dan menampakkan cabang-cabang baru, karya-karya yang dimuatnya pun semakin luas dan kompleks. Hal ini tentunya memberikan jalan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan dalam bidang al-Quran baik secara mandiri ataupun kelompok untuk menggali ilmu-ilmu al-Quran.

Ada hal yang masih diperdebatkan di kalangan ulama, yaitu kapan pertama kali istilah 'Ulum al-Quran digunakan. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, yang paling masyhur menyebutkan pada awal abad ketujuh. Pendapat lain, sebagaimana dikemukakan oleh as-Suyuti dalam *al-Itqan* mengatakan bahwa istilah ini pertama kali dipakai pada abad keenam oleh Abu al-Faraj Ibnu al-Juwaini. Sementara az-Zarqani dalam bukunya *manahil al-irfan* menyebutkan istilah ini dipakai pada abad keempat oleh al-hufi dalam karyanya *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*.

Perbedaan pendapat di atas, jika diperhatikan sebenarnya berpangkal pada pertanyaan apakah 'Ulum al-Quran sebagai istilah saja atautkah sebagai nama bagi suatu disiplin ilmu tertentu. Kalau sebagai istilah saja, 'Ulum al-Quran telah dikenal pada abad kedua dan awal abad ketiga Hijriyah dengan karyanya Muhammad Ibnu Khalaf ibn Marizban (w. 309 H.) dengan kitabnya *al-Hawi fi 'Ulum al-Quran*, dan Abu Bakar Qasam al-Anbari (w. 328 H.) yaitu kitab *'Ajaib al-'Ulum al-Quran*, keduanya ulama tersebut telah

menggunakan istilah 'Ulum al-Quran dalam karyanya namun kedua kitab tersebut tidak ada wujud kecuali namanya saja, dan pendapat yang lain mengatakan bahwa 'Ulum al-Quran sebagai suatu disiplin ilmu telah dikenal pada abad keempat Hijriyah dengan adanya karya al-Hufi dalam kitabnya *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran karena pada masa itulah muncul karya di bidang 'Ulum al-Quran secara utuh sebagaimana telah dikemukakan di atas.

D. Cabang-Cabang 'Ulum al-Quran dan Urgensi Mempelajarinya

Secara garis besar cabang-cabang 'Ulum al-Quran dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu *pertama*, ilmu *riwayah* adalah ilmu-ilmu al-Quran yang dapat diperoleh hanya dengan jalan periwayatan atau naqli; yakni dengan cara menceritakan kembali, mengutip atau mensitir dari orang lain (guru). Yang termasuk ke dalam kategori ini antara lain: ilmu qira'at, asbab an-nuzul, makkiyah dan madaniyah. *Kedua*, ilmu *dirayah* adalah ilmu-ilmu al-Quran yang diperoleh dengan jalan pembahasan dan penelitian atau aqli. Yang termasuk dalam kategori ini antara lain: 'ilmu nasikh dan mansukh, 'ilmu garib al-Quran, dan lain sebagainya.

Adapun urgensi mempelajari 'Ulum al-Quran antara lain: *pertama*, untuk dapat memahami kalam Allah swt. sejalan dengan keterangan dan penjelasan dari Rasulullah saw. serta keterangan yang dikutip oleh para sahabat dan tabi'in dari Nabi tentang kandungan al-Quran; *kedua*, untuk dapat mengetahui cara dan gaya yang dipergunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Quran di sertai penjelasan tentang tokoh-tokoh ahli tafsir yang ternama serta kelebihan-kelebihannya; *ketiga*, untuk mengetahui persyaratan-persyaratan dalam menafsirkan al-Quran .¹¹

¹¹Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan 'Ulum al-Quran*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hal. 10

E. RANGKUMAN

'Ulum al-Quran secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu 'Ulum dan al-Quran. Kata 'Ulum adalah bentuk jamak dari 'ilm yang berarti ilmu-ilmu, bergandengannya kata 'Ulum dan al-Quran menunjukkan adanya penjelasan tentang jenis-jenis ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Quran.

Sedangkan pengertian 'Ulum al-Quran secara terminologis adalah sejumlah pembahasan-pembahasan yang mempunyai hubungan dengan al-Quran baik dari aspek keberadaannya sebagai al-Quran maupun aspek pemahaman kandungannya sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia seperti 'ilmu Asbab an-Nuzul, 'ilmu Qira'at, 'ilmu Makkiyah dan Madaniyah, 'ilmu Muhkam dan Mutashabih, 'ilmu Nasikh dan Mansukh, 'ilmu I'jaz al-Quran, 'ilmu Amthal al-Quran dan lain sebagainya.

Proses kristalisasi 'Ulum al-Quran menjadi suatu disiplin ilmu yang independen mengalami tiga fase, yaitu pertama, fase pratadwin; dimulai sejak masa Nabi sampai dengan masa khalifah Umar bin Khattab r.a. Kedua, Fase persiapan tadwin; dimulai pada masa kekhalifan Usman r.a. dan berakhir pada masa kekuasaan Bani Umayyah. Ketiga, Fase Tadwin yaitu fase penulisan karya-karya ulama dalam 'Ulum al-Quran. Yang pertama kali muncul adalah ilmu tafsir, sehingga disebut juga induk dari ilmu-ilmu al-Quran.

Adapun urgensi mempelajari 'Ulum al-Quran antara lain:

1. Untuk dapat memahami kalam Allah swt. sejalan dengan keterangan dan penjelasan dari Rasulullah saw. serta keterangan yang dikutip oleh para sahabat dan tabi'in.
2. Untuk dapat mengetahui cara dan gaya yang dipergunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Quran.

3. Untuk mengetahui persyaratan-persyaratan dalam menafsirkan al-Quran bagi yang ingin menafsirkannya.

F. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian 'Ulum al-Quran secara etimologis dan terminologis !
2. Uraikan tiga fase kristalisasi 'Ulum al-Quran sebagai suatu disiplin ilmu.
3. Pada abad berapakah istilah 'Ulum al-Quran pertama kali muncul? Sebutkan disertai dengan buktinya!
4. Sebutkan nama kitab 'Ulum al-Quran yang pertama kali sampai kepada kita disertai nama pengarangnya!
5. Apa urgensi mempelajari 'Ulum al-Quran ?

BAB II

SEJARAH TURUNNYA AL-QURAN

A. Pengertian Al-Quran

Secara etimologi, para ulama berbeda pendapat mengenai lafadz al-Quran. Apakah penulisan lafadz al-Quran dibubuhi huruf hamzah, atau penulisan al-Quran tanpa dibubuhi huruf hamzah. Di antara ulama yang berbeda pendapat tentang lafadz al-Quran adalah sebagai berikut:¹²

1. Imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwa lafadz al-Quran itu bukan berasal dari akar kata *qara-a* (membaca), sebab kalau akar katanya *qara-a* maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamai al-Quran. Lafadz tersebut memang nama khusus bagi al-Quran, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil.
2. Al-Farra berpendapat bahwa lafadz al-Quran adalah pecahan (*musytaq*) dari kata *qara'in* (kata jamak *qarinah*) yang berarti kaitan, karena ayat-ayat al-Quran satu sama lain saling berkaitan. Karena itu jelaslah bahwa huruf "nun" pada akhir lafadz al-Quran adalah huruf asli, bukan huruf tambahan.
3. Al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan lafadz al-Quran adalah *musytaq* (pecahan) dari akar kata *qarn*. Ia mengemukakan contoh kalimat *qarnusy-syai bisysyai* (menggabungkan sesuatu dengan sesuatu). Jadi, kata *qarn* dalam hal itu bermakna

¹²Subhi al-Salih, *Mabahith...*, hal. 18

3. Untuk mengetahui persyaratan-persyaratan dalam menafsirkan al-Quran bagi yang ingin menafsirkannya.

F. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian 'Ulum al-Quran secara etimologis dan terminologis!
2. Uraikan tiga fase kristalisasi 'Ulum al-Quran sebagai suatu disiplin ilmu.
3. Pada abad berapakah istilah 'Ulum al-Quran pertama kali muncul? Sebutkan disertai dengan buktinya!
4. Sebutkan nama kitab 'Ulum al-Quran yang pertama kali sampai kepada kita disertai nama pengarangnya!
5. Apa urgensi mempelajari 'Ulum al-Quran ?

BAB II

SEJARAH TURUNNYA AL-QURAN

A. Pengertian Al-Quran

Secara etimologi, para ulama berbeda pendapat mengenai lafadz al-Quran. Apakah penulisan lafadz al-Quran dibubuhi huruf hamzah, atau penulisan al-Quran tanpa dibubuhi huruf hamzah. Di antara ulama yang berbeda pendapat tentang lafadz al-Quran adalah sebagai berikut:¹²

1. Imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwa lafadz al-Quran itu bukan berasal dari akar kata *qara-a* (membaca), sebab kalau akar katanya *qara-a* maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamai al-Quran. Lafadz tersebut memang nama khusus bagi al-Quran, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil.
2. Al-Farra berpendapat bahwa lafadz al-Quran adalah pecahan (*musytaq*) dari kata *qara'in* (kata jamak *qarinah*) yang berarti kaitan, karena ayat-ayat al-Quran satu sama lain saling berkaitan. Karena itu jelaslah bahwa huruf "nun" pada akhir lafadz al-Quran adalah huruf asli, bukan huruf tambahan.
3. Al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan lafadz al-Quran adalah *musytaq* (pecahan) dari akar kata *qarn*. Ia mengemukakan contoh kalimat *qarnusy-syai bisysyai* (menggabungkan sesuatu dengan sesuatu). Jadi, kata *qarn* dalam hal itu bermakna

¹²Subhi al-Salih, *Mabahith...*, hal. 18

BAB XII

TAFSIR, TA'WIL DAN TARJAMAH

A. Tafsir

1. Pengertian

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fasara* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisānul Arab* dinyatakan: kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *at-tafsir* berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang musykil atau pelik. Diantara kedua bentuk kata itu (*al-fasr* dan *at-tafsir*), kata *tafsir*lah yang paling banyak dipergunakan.¹

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhān*, *tafsir* adalah ilmu untuk mengetahui kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. dan penjelasan maknanya serta pengambilan hukum dan hikmah-hikmahnya.²
2. Az-Zarqāni dalam kitabnya *Manāhil al-Irfān*, *tafsir* adalah ilmu yang membahas tentang al-Quran dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.³

¹Lihat dalam Mannā' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu ...*, hal. 455-456

²Az-Zarkasyi, *al-Burhān ...*, hal. 13

³Az-Zarqāni, *Manāhil ...*, hal.

3. Abu Hayyan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Quran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.⁴ Dari beberapa pengertian yang di kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah usaha untuk memahami dan mempelajari isi kandungan al-Quran yang merupakan sumber segala hikmah dan kemuliaan. Tujuan utama mempelajari tafsir adalah untuk dapat berpegang teguh pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan yang hakiki.

2. Macam-Macam Tafsir

Berdasarkan tinjauan ilmiah, tafsir ada tiga macam adalah sebagai berikut.⁵

- a. *Tafsir Riwayāt*, lazim juga disebut dengan *tafsir naql* atau *tafsir ma'tsūr*.

Adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yakni menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, al-Quran dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, al-Quran dengan perkataan (*atsar*) sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.⁶

Contoh tafsir al-Quran dengan al-Quran: QS Al-Mā'idah: 1

أَحَلَّتْ لَكُمْ بِهَيْمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ (١)

Dijelaskan oleh firman Allah: QS Al-Mā'idah : 3

⁴Dalam *Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, Studi Ilmu ..., hal. 456-457*

⁵*aṣ-Ṣābūn. Pengantar ..., hal. 205*

⁶*Ibid*

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدُ وَالْحَمُّ وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أُهْلِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ (٣)

Contoh tafsir al-Quran dengan Sunnah: QS Al-Insyiqāq : 7-9

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (٧) فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (٨)
وَيُنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا (٩)

Kata yang digarisbawahi di atas, dijelaskan oleh sabda Nabi saw. yang berbunyi:

من نوقش الحساب عذب

Kedua macam tafsir tersebut, yaitu penafsiran al-Quran dengan al-Quran dan penafsiran al-Quran dengan Sunnah tidaklah diragukan lagi bahwa penafsiran tersebut adalah merupakan jenis tafsir yang paling luhur dan tidak ragu lagi untuk menerimanya. Bentuk penafsiran pertama (al-Quran dengan al-Quran) karena Allah swt. lebih mengetahui maksudnya daripada yang lainnya. Sedangkan bentuk tafsir kedua (al-Quran dengan Sunnah), dimana ditegaskan bahwa Rasul berfungsi sebagai penegas dan penjelas al-Quran: QS An-Nahl:44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

karenanya seluruh yang disampaikan oleh Rasulullah baik berupa penjelasan maupun keterangan yang sanadnya shahih dan benar maka hal demikian adalah termasuk yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya dan patut untuk dijadikan pegangan.

Mengenai tafsir sahabat, tafsir ini juga termasuk yang *mu'tamad* (dapat dijadikan pegangan) dan dapat diterima.⁷ Al-Hakim berkata bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya al-Quran, kedudukan hukumnya adalah marfu'. Pengertiannya bahwa tafsir tersebut mempunyai kedudukan sebagaimana kedudukan hadits Nabi yang silsilahnya sampai kepada Nabi. Karena itu tafsir sahabat adalah termasuk *ma'tsur*. Adapun tabi'in kedudukan tafsirnya ada perbedaan pendapat. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa tafsir tabi'in itu termasuk tafsir *ma'tsur* karena sebagian besar pengambilannya secara umum dari sahabat. Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir tabi'in adalah termasuk tafsir dengan *ra'yu* (akal), dengan pengertian bahwa kedudukannya sama dengan kedudukan para mufassir lainnya. Mereka menafsirkan al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab, tidak berdasarkan pertimbangan dari atsar (hadits).

Penafsiran al-Quran dengan *ma'tsur* dari sahabat atau tabi'in mempunyai beberapa kelemahan, di antaranya sebagai berikut.⁸

1. Campur baur antara yang shahih dengan yang tidak shahih serta banyak mengutip kata-kata yang dinisbatkan kepada sahabat atau tabi'in dengan tidak mempunyai sandaran dan ketentuan, yang akan menimbulkan pencampur-adukkan antara yang hak dan yang batil.
2. Riwayat-riwayat tersebut ada yang dipengaruhi oleh cerita-cerita israiliyat dan khurafat yang bertentangan dengan aqidah Islamiyah. Dan telah ada dalil yang menyatakan kesalahan cerita-cerita tersebut, hal ini dibawa masuk ke dalam kalangan umat Islam dari kelompok Islam yang dahulunya ahli kitab.

⁷ *Ibid*, hal. 210

⁸ *Ibid*, hal. 212

3. Di kalangan sahabat, ada golongan yang ekstrim. Mereka mengambil beberapa pendapat yang membuat-buat kebatihlan yang dinisbatkan kepada sebagian sahabat. Misalnya kelompok syi'ah yaitu yang fanatik kepada Ali, atau golongan pendukung Abbasiyah, mereka mengemukakan kata Ibnu Abbas padahal tidak benar Ibnu Abbas mengatakan demikian.
4. Musuh-musuh Islam dari orang-orang Zindik ada yang mengicuh sahabat dan tabi'in sebagaimana mereka mengicuh Nabi saw. perihal sabdanya. Hal ini dimaksudkan untuk menghancurkan agama dengan jalan menghasut dan membuat-buat hadits.

Az-Zarqāni⁹ dalam kitabnya berkata: pendapat yang paling adil dalam hal ini adalah bahwa tafsir dengan ma'tsur itu ada dua macam, yaitu *pertama*, tafsir yang dalil-dalilnya memenuhi persyaratan shahih dan diterima. Tafsir yang demikian tidak layak untuk ditolak oleh siapapun, bahkan tafsir tersebut merupakan sarana yang kuat untuk mengambil petunjuk dari al-Quran. *Kedua*, tafsir yang dalil/sumbernya tidak shahih karena beberapa faktor (seperti di sebut di atas) atau sebab lain. Tafsir yang demikian harus di tolak dan tidak boleh di terima serta tidak patut untuk di pelajari.

Kitab-kitab *tafsir riwayat* yang masyhur, di antaranya adalah sebagai berikut.¹⁰

1. *Jamī'ul Bayān fi Tafsīril Quran*, karya Muḥammad Ibnu Jarir aṭ-Ṭābari (w. 310 H.), populer dengan nama Tafsir aṭ-Ṭābari.
2. *Baḥrul Ulūm*, karya Naṣr bin Muḥammad as-Samarqandy (w. 373 H.), populer dengan nama Tafsir as-Samarqandy.

⁹az-Zarqāni, *Manāhil ...*, hal. 441

¹⁰aṣ-Ṣabūni, *Pengantar ...*, hal. 257

3. *Al-Kasyfu wa al-Bayān*, karya Aḥmad bin Ibrahīm ats-Tsa'labī an-Naisabury (w. 427 H.), populer dengan nama Tafsīr ats-Tsa'labī.
 4. *Ma'alimut Tanzil*, karya al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī (w. 510 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Baghawī.
 5. *Al-Muḥarrār al-Wajiz fi Tafsīril Kitāb al-'Aziz*, karya Abdul Ḥaq bin Ghālib al-Andalusī (w. 546 H.), populer dengan nama Tafsīr Ibnu 'Athiyah.
 6. *Tafsīr al-Quran al-'Azim*, karya Ismail bin Umar ad-Dimasqī (w. 774 H.), populer dengan nama tafsīr Ibnu Katsīr.
 7. *Al-Jawāhir al-Ḥasan fi Tafsīr al-Quran*, karya Abdurrahman bin Muḥammad ats-Tsa'labī (w. 876 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Jawāhir.
 8. *Ad-Durul Mantsur fi at-Tafsīr bi al-Ma'tsur*, karya Jalāluddīn aṣ-Ṣuyūṭī (w. 911 H.), populer dengan nama Tafsīr aṣ-Ṣuyūṭī.
- b.** *Tafsīr Dirāyah*, lazimnya disebut *tafsīr bi ar-ra'yi* (dengan akal).

Adalah tafsīr yang di dalam menjelaskan maknanya mufasssīr hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (istimbat) yang didasarkan pada ra'yu. Ra'yu disini tidaklah dimaksud dengan hawa nafsu, atau menafsirkan al-Quran dengan kata hati atau kehendaknya. Melainkan yang dimaksud dengan ra'yu adalah ijtihad yang didasarkan pada dasar-dasar yang shahih, kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsīr al-Quran atau mendalami pengertiannya.¹¹

Al-Qurṭubī berkata: "siapa yang menafsirkan al-Quran berdasarkan imajinasinya (yang tepat menurut pendapatnya) tanpa berdasarkan kaidah-kaidah maka ia adalah orang yang keliru dan tercela, dia termasuk orang yang menjadi sasaran hadīts, yang artinya:

¹¹*Ibid*, hal. 213

“siapa orangnya yang mendustakanku secara sengaja niscaya ia harus bersedia menempatkan diri di neraka”. Dan barangsiapa yang menafsirkan al-Quran berdasarkan ra’yu atau pendapatnya maka hendaklah ia bersedia menempatkan diri di neraka”.

Berdasarkan pengertian di atas, *tafsir bi ar-ra’yi* terbagi menjadi dua, yaitu¹² pertama, *tafsir mahmudah* (terpuji), ialah tafsir yang sesuai dengan tujuan syara’, jauh dari kejahilan dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab serta berpegang pada uslub-uslubnya dalam memahami teks al-Quran. Barangsiapa yang menafsirkan al-Quran menurut ra’yunya atau ijtihadnya dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan tersebut serta berpegang pada makna-makna al-Quran maka penafsirannya dapat diambil serta patut dinamai dengan tafsir mahmudah atau tafsir masyru’ (berdasarkan syari’at). Kedua, *tafsir mazmumah* (tercela), ialah bila al-Quran di tafsirkan dengan tanpa ilmu atau menurut kehendaknya dengan tidak mengetahui dasar-dasar bahasa dan syari’at, atau Kalam Allah itu di tafsirkan menurut pendapat yang salah dan sesat, atau mendalami Kalam Allah hanya berdasarkan pengetahuannya semata-mata.

Faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam penafsiran *bi ar-ra’yi* adalah sebagai berikut.¹³

1. Dikutip dari Rasul dengan memperhatikan hadits-hadits yang dha’if dan maudhu’.
2. Mengambil dari pendapat sahabat dalam hal tafsir karena kedudukan mereka adalah marfu’ (sampai kepada Nabi).
4. Mengambil berdasarkan bahasa secara mutlak karena al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, dengan membuang alternatif yang tidak tepat dalam bahasa Arab.

¹²Ibid, hal. 215

¹³Ibid, hal. 217

5. Pengambilan berdasarkan ucapan yang populer di kalangan orang Arab serta sesuai dengan ketentuan syara'.

Seorang mufassir memerlukan beberapa macam ilmu pengetahuan sehingga ia benar-benar ahli di bidang tafsir. Diantara ilmu-ilmu yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir adalah sebagai berikut.¹⁴

1. Mengetahui bahasa Arab dan ketentuan-ketentuannya (ilmu nahwu, sharaf, etimologi).
2. Mengetahui ilmu balaghah (ma'ani, bayan, badi').
3. Mengetahui ushul fiqh (tentang 'ām, khāsh, mujmal, dan sebagainya).
4. Mengetahui asbāb al-nuzūl.
5. Mengetahui tentang nāsikh dan mansūkh.
6. Mengetahui ilmu qirā'āt.
7. Ilmu mauhibah (pembawaan).

Para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan menafsirkan al-Quran dengan ra'yu adalah sebagai berikut.

1. Tidak diperbolehkan menafsirkan al-Quran dengan ra'yu karena tafsir ini harus bertitik tolak dari penyimakan, itulah pendapat sebagian ulama. Mereka beralasan sebagai berikut.¹⁵
 - a. Tafsir dengan ra'yu adalah membuat-buat (penafsiran) al-Quran dengan tidak berdasarkan ilmu, karena itu tidak dibenarkan berdasarkan firman Allah QS. al-baqarah ayat 169:

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٩٦١)

¹⁴Ibid, hal. 218

¹⁵Ibid, hal. 227-228

- b. Sebuah hadits tentang ancaman terhadap orang yang menafsirkan dengan ra'yu, yang artinya: *"berhati-hatilah dalam mengambil haditsku kecuali benar-benar telah anda ketahuinya. Siapa yang mendustakan secara sengaja maka bersedialah ia bertempat di neraka. Dan barangsiapa menafsirkan al-Quran menurut pendapatnya (ra'yunya) maka hendaklah ia bersedia menempatkan diri di neraka pula"*.
- c. Firman Allah swt. QS. An-Nahl: 44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

Tugas menjelaskan al-Quran adalah dikaitkan kepada Rasul saw. karena itu dapatlah di pahami bahwa selain dari Rasul tidak ada hak sedikit pun untuk menjelaskan makna al-Quran .

- d. Para sahabat dan tabi'in merasa berdosa menafsirkan al-Quran dengan ra'yunya, sehingga Abu Bakar as-Siddiq mengatakan: *"Langit manakah yang akan menaungiku, dan bumi manakah yang akan melindungiku? Bila aku tafsirkan al-Quran menurut ra'yuku atau aku katakan tentangnya sedang aku sendiri belum mengetahui betul"*.
2. Pendapat yang membolehkan penafsiran dengan ra'yu, dengan syarat harus memenuhi persyaratan-persyaratan di atas. Ini adalah pendapat jumbuh ulama, alasannya sebagai berikut.¹⁶
- a. Allah telah menganjurkan kita untuk memperhatikan dan mengikuti al-Quran seperti dalam firman-Nya: QS. Şād : 29

¹⁶ *Ibid*, hal. 228-230

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩٢)

Dan firman Allah: QS. Muḥammad: 24

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٤٢)

Tadabbur dan tazakkur tidak akan bisa tanpa mendalami rahasia-rahasia al-Quran dan berusaha keras dalam memahami artinya.

- b. Allah swt. membagi manusia ke dalam dua klasifikasi yaitu kelompok awam dan kelompok ulama. Allah memerintahkan untuk mengembalikan segala persoalan kepada ulama yang bisa mengambil dasar hukum, firman-Nya: QS. An-Nisā' : 83

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا (٣٨)

Makna *istimbath* pada ayat tersebut adalah menggali makna-makna yang mendetail dengan penuh pemikiran. Langkah tersebut dapat dicapai dengan ijtihad dan menyelami rahasia-rahasia al-Quran sebagaimana halnya seorang penyelam harus dapat menyelami dalamnya lautan guna mengeluarkan intan dan berlian.

- c. Mereka berpendapat: "bila menafsirkan menurut ijtihad tidak dibenarkan maka ijtihad itu sendiri tidak diperbolehkan", akibatnya hukum banyak yang terkatung-katung dan ini tidak karena seorang mujtahid dalam hukum syara' mendapat pahala baik benar maupun salah dalam ijtihadnya, selama ia mencurahkan segala

kemampuannya dan membaktikan kesungguhannya untuk mencapai yang hak dan yang benar.

- d. Para sahabat, mereka membaca al-Quran dan ternyata mereka berbeda pendapat dalam cara penafsirannya. Dapat dimaklumi karena mereka tidak mendengar seluruh yang mereka ucapkan tentang penafsiran al-Quran itu dari Nabi saw. lantaran Nabi sendiri tidak menjelaskan semuanya kepada mereka secara terperinci tetapi hanya yang penting-pentingnya saja dan tidak menjelaskan bagian yang mereka ketahui dengan akal dan ijtihadnya. Seandainya Rasul saw. menjelaskan kepada para sahabat semua arti yang terkandung niscaya tidak akan terjadi perbedaan penafsiran sesama mereka.
- e. Nabi saw. mendo'akan Ibnu Abbas dengan sabdanya: "Ya Allah berilah ia pengetahuan tentang agama dan ajarilah ia tentang ta'wil". Bila yang di maksud dengan ta'wil di sini hanya terbatas pada penyimpulan dan kutipan sebagaimana halnya al-Quran niscaya tidak ada faedahnya dalam mengkhususkan do'a untuk Ibnu Abbas. Dengan demikian, dinyatakan bahwa ta'wil adalah penafsiran dengan ra'yu atau ijtihad.

Kitab-kitab *tafsir dirayah* yang masyhur, di antaranya adalah sebagai berikut.¹⁷

1. *Mafatih al-Ghāib*, karya Muḥammad bin Umar bin Ḥusain ar-Rāzi (w. 606 H.), populer dengan nama *Tafsir ar-Rāzi*.
2. *Anwār at-Tanzil wa Asrār at-Ta'wil*, karya Abdullah bin Umar al-Baiḍawī (w. 685 H.), populer dengan nama *Tafsir al-Baiḍawī*.
3. *Gharāib al-Quran wa Raghāib al-Furqān*, karya Niẓmuddin Ḥasan Muḥammad an-Naisabury (w. 728 H.), populer dengan nama *Tafsir an-Naisabury*.

¹⁷ *Ibid*, hal. 262

4. *Ruh al-Ma'āni*, karya Syiḥabuddin Muḥammad al-Alusy al-Baghdady (w. 1270 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Alusy.
5. *Tafsīr jalālain*, karya jalāluddin al-Mahāly (w. 864 H.) dan jalāluddin aṣ-Ṣuyūti (w. 911 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Jalalain.

c. *Tafsīr Isyārah*, lazim disebut dengan *tafsīr isyāri*.

Adalah suatu tafsīr dimana mufassir berpendapat dengan makna lain tidak sebagaimana yang tersurat dalam al-Quran , tetapi penafsiran tersebut tidak di ketahui oleh setiap insan kecuali mereka yang hatinya telah dibukakan dan disinari oleh Allah dan termasuk golongan orang-orang yang shahih yaitu mereka yang telah dikaruniai pemahaman dan pengertian dari Allah,¹⁸ sebagaimana difirmankan oleh Allah sehubungan dengan kisah Nabi Khidir dengan Nabi Musa a.s.: QS. Al-Kahfi; 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ
لَدُنَّا عِلْمًا (٥٦)

Tafsīr semacam ini tidak termasuk dalam ilmu hasil usaha/ penemuan yang dapat dicapai dari pembahasan dan pemikiran tetapi termasuk ilmu laduniy, yaitu pemberian sebagai akibat dari ketaqwaan, keistiqamahan dan kebaikan seseorang sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS al-Baqorah : 282

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Para ulama berselisih tentang *tafsīr isyāri* dan pendapat mereka tentang ini berbeda-beda. Ada yang membenarkannya dan ada yang tidak membenarkannya, ada yang menganggapnya sebagai kesempurnaan iman dan kebersihan kema'rifatan, ada pula yang

¹⁸*Ibid*, hal. 234

menganggap sebagai suatu penyelewengan dan penyesatan dari ajaran Allah swt.

Mereka yang membolehkan tafsir isyari beralasan dengan hadits Bukhari dalam "shahihnya", yang artinya: "diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Umar mempersilahkan bersama tokoh-tokoh pertempuran Badar. Diantara mereka ada yang berkata: kenapa engkau mempersilahkan anak kecil ini bersama kami padahal kami mempunyai beberapa orang anak yang sesuai dengannya? Umar menjawab: Ia adalah orang yang telah kau ketahui kepandaiannya. Pada suatu ketika aku dipanggil dan dimasukkan ke dalam kelompok mereka. Ibnu Abbas berkata: aku berkeyakinan bahwa Umar memanggilku semata-mata untuk diperkenalkan kepada mereka. Umar berkata: apakah pendapat kalian tentang firman Allah: *إذا جاء نصر الله والفتح*, di kalangan mereka ada yang menjawab: kami disuruh memuji dan meminta ampun kepada Allah ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Sahabat yang lain bungkam dan tidak mengatakan apa-apa. Umar melempar pertanyaan kepadaku, begitukah pendapatmu Ibnu Abbas? Aku menjawab: ayat itu menunjukkan tentang ajal Rasulullah SAW dimana Allah memberitahukan kepadanya, Ia berfirman: *إذا جاء نصر الله والفتح*

Itu adalah tanda-tanda tentang (dekatnya) ajalmu

فسبح بحمد ربك واستغفره إنه كان توابا

Umar menjawab: Aku tidak tahu pengertian ayat diatas sebelum engkau jelaskan".

Pemahaman Ibnu Abbas tersebut tidak bisa di ketahui oleh sahabat-sahabat yang lain. Yang memahaminya hanyalah Umar dan Ibnu Abbas sendiri. Inilah bentuk tafsir isyari yang diilhamkan Allah kepada makhluk-Nya yang Ia kehendaki untuk diperlihatkan kepada hamba-hamba lainnya.

Az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhān* mengatakan: kata-kata golongan Sufi dalam menafsirkan al-Quran itu bukanlah berarti tafsir tetapi hanyalah merupakan ilustrasi yang mereka peroleh ketika membaca. Sebagaimana kata-kata mereka tentang firman Allah:

قاتلوا الذين يلونكم من الكفار

yang di maksud adalah "nafsu". Mereka mengartikan bahwa 'illat dari perintah itu adalah untuk memerangi orang yang mengiringi kita yaitu karena faktor dekat, sedangkan yang terdekat dengan manusia adalah nafsunya.

Tafsir isyari ini tidak bisa di terima kecuali harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut.¹⁹

- a. Tidak bertolak belakang dengan susunan al-Quran yang zhahir.
- b. Tidak mengatakan bahwa (maksud yang sebenarnya) hanyalah isyari yang tersirat bukan yang tersurat.
- c. Pena'wilan tersebut harus lah tidak terlalu jauh, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lafazh.
- d. Tidak bertentangan dengan hukum syari'at dan aqli.
- e. Tidak membuat kacau kalangan masyarakat.

Kitab-kitab tafsir isyari, di antaranya adalah sebagai berikut.²⁰

1. *Tafsir al-Quran al-Karim*, karya Sahl bin Abdullah at-Tustury, populer dengan nama tafsir at-Tustury.
2. *Haqāiq at-Tafsir*, karya Abu Abdir Raḥman as-Silmy, populer dengan nama tafsir as-Silmy.
3. *Al-Kasyfu wa al-Bayān*, karya Aḥmad bin Ibrahim an-Naisabury, populer dengan nama tafsir an-Naisabury.

¹⁹ *Ibid*, hal. 242

²⁰ *Ibid*, hal. 267

4. *Tafsir Ibnu 'Arabi*, karya Muhyiddin bin 'Arabi, populer dengan nama tafsir Ibnu 'Arabi.
5. *Rūh al-Ma'ani*, karya Syihabuddin Muhammad al-Alusy, populer dengan nama tafsir al-Alusy.

B. Ta'wīl

1. Pengertian

Ta'wīl menurut bahasa berasal dari kata "aul" (أَوْلَى) yang artinya kembali ke asal.²¹ Sedangkan menurut istilah, menurut golongan Salaf, ta'wīl mempunyai dua makna yaitu²² pertama, ta'wīl dengan pengertian sesuatu makna yang kepadanya mutakallim (pembicara, orang pertama) mengembalikan perkataannya, atau sesuatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan. Dan kalam itu kembali dan merujuk kepada makna hakikinya yang merupakan esensi sebenarnya yang di maksud. Kalam ada dua macam yaitu *Insyā'* dan *Ikhbar*. Salah satu yang termasuk *insyā'* adalah *amr*. Maka *ta'wīl al-amr* adalah esensi perbuatan yang diperintahkan. Sedangkan *ta'wīl al-ikhbar* adalah esensi dari apa yang diberitakan itu sendiri yang benar-benar terjadi.

Kedua, ta'wīl dalam arti menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Jadi yang dimaksud dengan ta'wīl disini adalah tafsir. Sedangkan ta'wīl menurut golongan Muta'akhhirin adalah memalingkan makna lafaz yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena tidak ada dalil yang menyertainya.²³

2. Perbedaan Tafsir dengan Ta'wīl²⁴

- a. Apabila kita berpendapat, ta'wīl adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, maka ta'wīl dan tafsir adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya. Termasuk

²¹Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu ...*, hal. 457

²²*Ibid*, hal. 457-458

²³*Ibid*, hal. 459

²⁴*Ibid*, hal. 460-461

pengertian ini adalah do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas: "Ya Allah, berikanlah kepadanya kemampuan untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya ta'wil".

- b. Apabila kita berpendapat, ta'wil adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka ta'wil dari *talab* (tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri dan ta'wil dari *khobar* adalah esensi sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini maka perbedaan antara tafsir dengan ta'wil cukup besar; sebab tafsir merupakan syarah dan penjelasan bagi suatu perkataan dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedang ta'wil adalah esensi sesuatu yang berada dalam realita (bukan dalam pikiran), sebagai contoh jika dikatakan: matahari telah terbit, maka ta'wil ucapan ini adalah terbitnya matahari itu sendiri.
- c. Dikatakan, tafsir adalah apa yang telah jelas di dalam Kitabullah atau tertentu (pasti) dalam Sunnah yang shahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedang ta'wil adalah apa yang disimpulkan para ulama. Karena itu sebagian ulama mengatakan, tafsir adalah apa yang berhubungan dengan riwayat, sedang ta'wil adalah apa yang berhubungan dengan dirayah.
- d. Dikatakan pula, tafsir lebih banyak dipergunakan dalam (menerangkan) lafaz dan mufradat (kosa kata), sedang ta'wil lebih banyak dipakai dalam (menjelaskan) makna dan susunan kalimat.

C. Tarjamah

1. Pengertian

Tarjamah adalah memindahkan al-Quran pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dibaca orang yang tidak mengerti

bahasa Arab sehingga ia bisa memahami maksud Kitab Allah swt. dengan perantara terjemah ini.²⁵

2. Macam-Macamnya

Tarjamah ini ada dua yaitu²⁶ pertama, Terjemah *harfiyyah*, adalah menterjemahkan al-Quran kepada bahasa Inggris, Jerman, Perancis, dan lain-lain mengenai lafazh, kosa kata, jumlah dan susunannya dengan terjemahan yang sesuai dengan bahasa aslinya. Kedua, Terjemah *tafsīriyyah* (ma'nawiyah), adalah menterjemahkan arti ayat-ayat al-Quran dimana si penterjemah sama sekali tidak terikat dengan lafazhnya, tetapi yang menjadi perhatiannya adalah arti al-Quran di terjemahkan dengan lafaz-lafaz yang tidak terikat oleh kata-kata dan susunan kalimat. Penterjemah hanya berpegang pada bahasa asal lalu memahaminya kemudian dituangkan ke dalam bentuk bahasa lain dan arti ini sesuai dengan maksud pemakai bahasa asal tanpa memaksakan diri membahas dan meneliti setiap suku kata atau lafazh.

3. Syarat-syaratnya

Baik terjemahan *harfiyyah* maupun terjemahan *tafsīriyyah*, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.²⁷

- a. Penterjemah hendaknya mengetahui dua bahasa (bahasa asli dan bahasa terjemah).
- b. Mendalami dan menguasai uslub-uslub dan keistimewaan-keistimewaan bahasa yang hendak ia terjemahkan.
- c. Hendaknya shighoh (bentuk) terjemah itu benar, dimana mungkin dituangkan kembali ke dalam bahasa aslinya.
- d. Terjemah itu bisa memenuhi semua arti dan maksud bahasa asli dengan lengkap dan sempurna.

²⁵aş-Şabuni, *Pengantar ...*, hal. 276

²⁶*Ibid*, hal. 276-277; lihat juga Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu ...*, hal. 443

²⁷aş-Şabuni, *Ibid*, hal. 277

Sedang untuk terjemahan *harfiyyah*, disamping syarat-syarat tersebut diatas di syaratkan pula dua syarat berikut ini:

- a. Adanya kosa kata-kosa kata yang sempurna dalam bahasa terjemah sama dengan kosa kata-kosa kata bahasa asli.
- b. Harus adanya persesuaian kedua bahasa mengenai kata ganti dan kalimat penghubung yang menghubungkan antara satu jumlah dengan jumlah yang lain untuk menyusun kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bagi kita bahwa terjemahan *harfiyyah* tidak boleh untuk menerjemahkan al-Quran karena beberapa faktor sebagai berikut.²⁸

- a. Bahwasanya tidak boleh menulis al-Quran bukan dengan huruf-huruf bahasa Arab, dimaksudkan agar tidak menjadi penyalahgunaan dan perubahan arti.
- b. Bahasa-bahasa yang bukan bahasa Arab didalamnya tidak terdapat lafaz-lafaz , kosa kata dan kata ganti yang bisa menduduki lafaz-lafaz bahasa Arab.
- c. Meringkas lafaz-lafaz bahasa Arab, besar kemungkinan menimbulkan kerusakan arti yang menyebabkan cacat dalam redaksi dan susunan.

Sedangkan menterjemahkan al-Quran dengan makna asal memenuhi syarat-syarat tersebut di atas itu diperbolehkan. Dan terjemahan semacam ini tidak boleh dinamakan al-Quran tetapi dinamakan "Tafsir al-Quran", sebab Allah menganggap kita beribadah apabila kita mengucapkan lafaz-lafaz al-Quran, begitu pula sebaliknya kita tidak bisa dianggap ibadah jika kita berkata bukan dengan lafaz-lafaz al-Quran.²⁹

Terjemah disini sebenarnya bukan terjemah al-Quran tetapi merupakan terjemahan mengenai arti-arti al-Quran atau terjemah tafsir al-Quran. Allah telah menurunkan kitab-Nya kepada seluruh makhluk untuk menjadi sumber petunjuk, bimbingan dan kebahagiaan bagi mereka. Maka tidak ada seorang

²⁸*Ibid*, hal. 278

²⁹*Ibid*, hal. 279

pun yang boleh melarang kita untuk memindahkan arti-arti al-Quran kepada bahasa-bahasa lain yang tidak mengerti bahasa Arab, agar mereka bisa memanfaatkan sinar al-Quran dan bisa mengambil petunjuk dan bimbingannya. Ini jelas merupakan salah satu tujuan dari al-Quran . Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ (٩)

artinya: "Sesungguhnya al-Quran ini memberi petunjuk pada jalan yang lurus".

Menterjemahkan al-Quran dengan arti ini jelas dibolehkan oleh ulama bahkan diwajibkan kepada seluruh orang Islam agar mereka bisa menyampaikan dakwah Allah kepada manusia, serta membawa hidayah al-Quran kepada mereka. Dan dengan tidak memakai terjemah seperti ini manusia tidak akan bisa mengetahui kebesaran syari'at, kiendahan agama dan keelokan al-Quran itu sendiri. Allah senantiasa memfirmankan kebenaran dan menunjukkan jalan yang lurus.

D. RANGKUMAN

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fasara* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan menurut istilah bahwa tafsir adalah usaha untuk memahami dan mempelajari isi kandungan al-Quran yang merupakan sumber segala hikmah dan kemuliaan.

Ta'wil menurut bahasa berasal dari kata "aul" (لَوْلَا) yang artinya kembali ke asal. Sedangkan menurut istilah, menurut golongan Salaf, ta'wil mempunyai dua makna yaitu, *pertama*, ta'wil dengan pengertian sesuatu makna yang kepadanya mutakallim (pembicara, orang pertama) mengembalikan perkataannya, atau sesuatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan. *Kedua*, ta'wil dalam arti menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Jadi yang dimaksud dengan ta'wil disini adalah tafsir.

Sedangkan ta'wīl menurut golongan Muta'akhkhirin adalah memalingkan makna lafaz yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena tidak ada dalil yang menyertainya.

Tarjamah adalah memindahkan al-Quran pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga ia bisa memahami maksud Kitab Allah swt. dengan perantara terjemah ini.

E. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian tafsīr, ta'wīl dan tarjamah!
2. Sebutkan macam-macam tafsīr yang anda ketahui!
3. Apa perbedaan antara tafsīr dan ta'wīl!
4. Sebutkan macam-macam tarjamah dan syarat-syarat tarjamah!
5. Sebutkan lima kitab tafsīr yang anda ketahui!

DAFTAR PUSTAKA

- A. Warson Munawwīr, *Kamus al-Munawwīr*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Abdul Mu'īnan-Namr, *'Ulūm al-Quran*, Ttp: Dār al-Kutūb al-Islamiyyah, 1983.
- Abu 'Abdullāh az-Zanzani, *Wawasan Baru Tārikh al-Quran*, Terj. Kamaluddin Marzuki, Bandung: Mizan, 1991.
- Aḥmad Adil Kamal, *'Ulūm al-Quran*, Mesir: al-Mukhtar al-Islami, 1918.
- Aḥmad Muḥammad Ali Dāud, *'Ulūm al-Quran wa al-Hadīth*, Amman: Dār al-Basyar, 1984.
- 'Aisyah Abdurrahmān Bintusy Syāṭi', *al-I'jāz al-Bayāni li al-Quran*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1971.
- Al-Wāḥidi, *Asbāb an-Nuzūl*, Mesir: Dār al-Bābi al-Halābi, 1968.
- Aṣ-Ṣuyūṭi, *Tadrīb ar-Rāwi*, I, (Ttp: Dār al-Kutūb al-Haditsah, 1966)
- _____, *Al-Itqān fi 'Ulm al-Quran*, II, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- _____, *Lubāb an-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl*, Riyādh: Maktabah ar-Riyādh al-Haditsah, tt.
- Dāwud al-Aṭār, *Ilmu al-Quran*, Terj. Afif Muhammad & Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Fāḍ Ibn Abd Raḥman ar-Rūmi, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*
- Fazlur Raḥman, *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali, 1993.
- M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an 'Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

- M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, Terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001.
- Muhammad Abd al-'Azim az-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fi 'Ulūm al-Quran*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Muhammad Ali aṣ-Ṣābuni, *Pengantar Studi al-Quran*, Terj. Moch. Chudlori Umar & Moh. Matsna, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- Muhammad bin 'Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Quran*, II, Kairo: Isa al-Bābi al-Halābi, 1972.
- Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhal Li Dirāsat al-Quran al-Karīm*, Cet. II, Kairo: Munaqqahah, tt.
- Muhammad bin Ṣālih al-Utsaimin, *Dasar-dasar Penelitian al-Quran*, Terj. Said Aqil Munawwar, Semarang: Dina Utama, tt.
- Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Bagaimana Memahami al-Quran*, Cet. I, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.
- Mustafa Mahmūd, *Min Asrar al-Quran*, Mesir: Dār al-Ma'arif, 1981.
- Ṣubḥi aṣ-Ṣālih, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Quran*, Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayn, 1977.
- Sya'aban Muhammad Ismail, *al-Tasyrī' al-Islāmiy*, Cet. II, Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 1985.
- Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad., *'Ulumul Quran II*, Bandung: Pustaka setia, 1997.
- Tim Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawwarah, 1413H.



Bagi umat Islam al-Quran merupakan way of life, sebagai tempat kembali dalam mengambil keputusan, sebagai spirit, dan segala-galanya. Pentingnya al-Quran bagi umat Islam dapat dilihat betapa perhatian mereka sangat besar dalam menjaga, memahami dan mengamalkan isi dan kandungannya. Sejak zaman Nabi curahan perhatian yang besar sudah nampak, kegiatan para sahabat untuk mencatat, menghafal, dan mengupas maksud-maksud al-Quran merupakan indikasi yang cukup untuk membuktikannya.

Pada masa-masa berikutnya perhatian terhadap al-Quran diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha menjaga kemurnian al-Quran dengan jalan mengumpulkannya, membuat kaidah-kaidah, menafsirkan dan sebagainya. Kegiatan tersebut menghasilkan suatu kajian tersendiri dalam kalangan umat Islam yang disebut dengan 'Ulum al-Quran. Mula-mula dalam bentuk yang sederhana sampai pada bentuk yang semakin mengkristal menjadi disiplin ilmu yang jelas dan independen. Dari karya perorangan yang dipelajari secara umum oleh masyarakat sampai memasuki institusi perguruan tinggi yang dikaji secara kritis.

ISBN 602622309-8



Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
Jln. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. 0370-621298 Fax. 0370-6253337
Email: iaimmatarampress@gmail.com
website: www.iaimmataram.ac.id